

KAPUCINO

Kabar Seputar Cerita Inspiratif SCOPI

Indonesia Sustainable Coffee Forum 2020

Sel, 23 Juni 13.00-14.30 WIB *SCOPI Members Meeting**
 Sel, 23 Juni 19.00-20.30 WIB *SCOPI Donors Gathering**

Topik Diskusi:
 Rab, 24 Juni 13.00-14.30 WIB *DISKO 1: High-Level Discussion: Kemitraan Strategis Dalam Meningkatkan Produksi Kopi Berkelanjutan di Indonesia*
 Kam, 25 Juni 13.00-14.30 WIB *DISKO 2: International Perspectives on the Future of Indonesia Coffee Sustainability*
 Jum, 26 Juni 13.00-14.30 WIB *DISKO 3: Inovasi Dalam Menghadapi Dampak COVID-19 Pada Sektor Kopi Indonesia*

via **zoom**
 Semua sesi GRATIS, Partisipasi terbatas.

Daftar Sekarang *Diskusi tertutup

#ISCF2020
#SustainableCoffee

Sorotan

Indonesia Sustainable Coffee Forum 2020: Forum Diskusi tentang Sustainable Coffee Pertama di Indonesia

DAFTAR ISI KAPUCINO

SOROTAN [1]
INDONESIA SUSTAINABLE COFFEE FORUM 2020

INFO PERTANIAN [7]
DISKUSI SANTAI PELATIHAN PEMASARAN DIGITAL KEPADA MASTER TRAINERS SCOPI

PROFIL MT/GMT [9]
BAMBANG HARYANTO: MELATIH BUDIDAYA KOPI DARI BALAI PELATIHAN DAN KEBUN KOPI

PROFIL MT PEREMPUAN [10]
IBU DESTIAWATY, SI RATU KOPI DARI LAHAT

PROFIL PETANI [11]
NURLISA: MEMBENTUK KELOMPOK WANITA TANI UNTUK BERDAYAKAN KAUM PEREMPUAN

ANGGOTA SCOPI [12]
ANGGOTA BARU SCOPI PERIODE JANUARI – JULI 2020

SCOPI EVENTS HIGHLIGHTS [15]

Kopi, salah satu komoditi perkebunan unggulan sumber devisa Indonesia, berdasarkan data Kementerian Pertanian pada tahun 2018 memiliki nilai ekspor mencapai 815,9 juta dolar AS, dengan volume mencapai 279,9 ribu ton. Di sisi lain, produktivitas kopi Indonesia belum optimal, yakni hanya 0,78 ton per hektar dari area lahan seluas 1,24 juta hektar. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia pun memberikan dampak pada rantai pasok kopi Indonesia.

Tantangan SCOPI sebagai *platform* kopi berkelanjutan juga tidak mudah. Bapak Irvan Helmi, Ketua Dewan Pengurus SCOPI menyampaikan dalam *SCOPI Members Meeting* “masih kurangnya pemahaman publik tentang isu kelestarian, relevansi SCOPI untuk bisa menggandeng beragam *stakeholders* serta menampung aspirasi menjadi tantangan SCOPI ke depan.”

SCOPI *Members Meeting* menjadi acara perdana dari rangkaian **Indonesia Sustainable Coffee Forum 2020 (ISCF 2020)** yang digelar pada 23-26 Juni 2020. Dalam forum ini juga dilakukan sesi terbatas dalam *Donors Gathering* serta 3 rangkaian Diskusi Kopi (DISKO) virtual dengan beragam topik. ISCF 2020 mengumpulkan berbagai pemangku kepentingan sektor kopi seperti Pemerintah, pelaku usaha, pendamping lapangan, petani kopi serta lembaga sosial masyarakat, untuk memperkuat kemitraan berbagai pihak atau *public-private partnership* dalam mencapai target produktivitas kopi berkelanjutan di Indonesia serta menjangkau inovasi dan aspirasi dalam menjaga stabilitas pasar kopi.

Catatan Pemimpin Redaksi KAPUCINO Edisi Juli 2020

Halo, #PejuangKopi!

Semoga Pejuang Kopi dan keluarga berada dalam keadaan sehat. Tidak terasa sudah hampir enam bulan lamanya kita hidup di masa kenormalan baru. Masaini menjadi masa sulit bagi semua orang. Setelah pandemi, kini krisis ekonomi telah hadir di depan mata. Sektor usaha amat terdampak, termasuk di sepanjang rantai pasok sektor kopi.

Namun, tentu kita tidak boleh patah arang. Di masa yang penuh dengan VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity*), maka perlu kita tanggap dengan VUCA lainnya, yakni Vision (Pandangan yang jelas), *Understanding* (Pemahaman), *Clarity* (Kejelasan) dan *Agility* (Ketangkasan & Kegesitan). Untuk itu, SCOPI berupaya untuk menyebarkan dan menumbuhkan semangat tersebut melalui berbagai kegiatan dan programnya.

Di Newsletter KAPUCINO edisi bulan Juli 2020, SCOPI mengangkat beberapa kegiatan yang telah diselenggarakan selama bulan Juni-Juli 2020. Salah satunya adalah Indonesia Sustainable Coffee Forum 2020, yang menjadi forum pertama yang mengangkat tema "Sustainable Coffee" yang diadakan SCOPI di tingkat nasional dan internasional. Simak selengkapnya di Sorotan. Terdapat juga serangkaian kegiatan pelatihan terkait pemasaran digital kepada Master Trainers SCOPI, kegiatan pameran virtual yang telah diikuti di lingkup Asia Tenggara bersama dengan Kementerian Perdagangan RI, serta partisipasi SCOPI di pertemuan Global Coffee Platform 2020 secara virtual. Selain itu, kami juga berbagi kisah tentang para Master Trainers (MT), Grand Master Trainers, petani kopi dampingan MT.

Tak lupa, kami ucapkan selamat datang dan sekaligus memperkenalkan beberapa anggota baru di keluarga besar SCOPI di 2020, yakni LDC, Yayasan Kehati dan William Edison Coffee. Semoga semakin banyak kolaborasi positif dengan bertambahnya keluarga SCOPI ya!

Salam #KopiBerkelanjutan dan tetap semangat berkarya!

Paramita Mentari Kesuma

Pemimpin Redaksi KAPUCINO/
Direktur Eksekutif SCOPI



**Paramita
Mentari Kesuma**
Pimpinan Redaksi,
Penulis



Swiny Adestika
Penulis

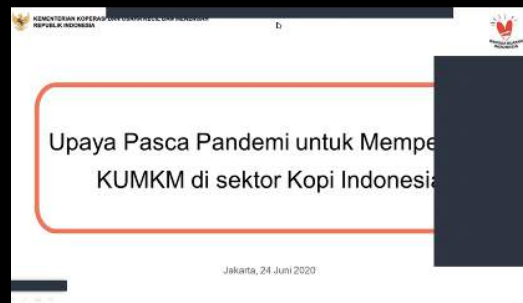


Iyat Hamiyati
Penulis



Purnama Graha
Layouter

DISKO Virtual Sesi 1: Kemitraan Strategis untuk Meningkatkan Produktivitas Kopi Berkelanjutan di Indonesia



Mewujudkan produktivitas kopi Indonesia yang berkelanjutan memerlukan kemitraan strategis dari berbagai pihak, salah satunya Pemerintah Indonesia. DISKO virtual sesi 1 yang diselenggarakan pada 24 Juni 2020 dihadiri oleh 150 peserta dan mengundang lima pembicara, yakni Menteri Koperasi dan UKM RI Bapak Teten Masduki, Deputy Bidang Produk, Wisata dan Penyelenggara Kegiatan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Ibu Ir. Rizki Handayani, MBTM, Deputy Pangan dan Agribisnis Kementerian Koordinator Bidang Ekonomi RI Ibu Musdalifah Machmud dan Direktur Bina Usaha Perhutanan Sosial dan Hutan Adat Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, Bapak Ir. Bagus Herudojo Tjiptono, M.P.

Untuk sektor hilir kopi, Kementerian Koperasi dan UKM telah menyiapkan berbagai stimulus bagi koperasi dan UKM termasuk yang terdampak COVID-19 seperti keringanan kredit dan akses ke lembaga keuangan. Menteri Koperasi dan UKM, Bapak Teten Masduki menyatakan tengah menyiapkan model usaha koperasi berbasis ekonomi kerakyatan, termasuk komoditas di dalam kawasan perhutanan sosial, serta program digitalisasi koperasi. “Kementerian Koperasi dan UKM akan bekerja sesuai tugas dan fungsi, yaitu membantu pengembangan model usaha berbasis ekonomi kerakyatan. Untuk komoditas yang berada di dalam kawasan perhutanan sosial dengan Perhutani dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Harapannya dengan SCOPI juga bisa dikolaborasi untuk sektor hilir. Kami prioritaskan 7-10 *pilot project* untuk dijadikan role model pengembangan koperasi bidang pertanian, perkebunan, dan perikanan,” ujar beliau.



Dalam sambutan pada pembukaan DISKO virtual sesi 1, Bapak Irvan Helmi menjelaskan dalam 10 tahun terakhir Indonesia menjadi negara konsumen kopi, yang dilihat dari konsumsi kopi domestik yang naik dua kali lipat, impor kopi yang naik sepuluh kali lipat, ekspor kopi menurun sekitar 37%, namun pertumbuhan produksi tidak sebanding yakni hanya sekitar 3-5%. “Ini bukan berita buruk, ini semua memberikan satu sinyal yaitu peluang. Untuk itu SCOPI memfasilitasi untuk mendorong percepatan kemitraan strategis untuk kopi yang berkelanjutan. Ada beberapa dimensi dalam usaha menuju kopi yang berkelanjutan seperti dimensi perkebunan (pohon, tanah) dengan usia tanaman kopi yang mayoritas sudah menua, dimensi lingkungan hidup yang perlu dilestarikan, dimensi kelembagaan petani, sosial dan ekonomi, dimensi perdagangan dan dimensi kreativitas hilir yang bisa mengungkit identitas kopi Indonesia,” ujarnya.

Upaya mendorong pelaku usaha kopi meningkatkan pasar dan penjualan digital didukung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Ibu Rizki Handayani menjelaskan, “Untuk kepariwisataan, kami menyiapkan paket promosi wisata kopi di daerah-daerah penghasil kopi di Indonesia.



Upaya meningkatkan produktivitas kopi juga dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui pemberian izin pemanfaatan kawasan hutan sosial untuk pengelolaan kebun kopi di beberapa daerah, seperti Jawa Barat dan pengembangan kelompok usaha sosial. “Kami mendukung bagaimana kopi bisa dihasilkan di hutan namun tetap lestari, maka ada pengaturan di kawasan hutan sosial sehingga biodiversitas tetap terjaga. Kami juga mengembangkan kelompok usaha sosial, yang dibedakan menjadi **kelompok platinum** yakni kelompok yang sudah mandiri, **kelompok gold, silver dan blue**. Komoditas yang menjadi andalan, salah satunya kopi. Saat ini sudah ada 433 kelompok usaha sosial untuk kopi. Diharapkan dengan pola agroforestri diharapkan petani dapat meningkatkan produktivitas lahan dan menambah penghasilan,” ujar Bapak Bagus Herudojo Tjiptono.

Dari DISKO virtual sesi 1 ini didapatkan beberapa poin kesimpulan,

- yakni kemitraan strategis lintas lembaga untuk penguatan jaringan komunitas kopi yang mengedepankan penguatan generasi muda untuk menjadi penerus petani kopi;
- penguatan koperasi berbasis ekonomi kerakyatan sebagai bentuk konsolidasi dari beberapa bentuk kelompok masyarakat agar kuat dan mandiri; pentingnya memiliki pasar yang lebih luas agar nilai ekonomi kopi lebih tinggi;
- tidak hanya sekedar meningkatkan produktivitas, peningkatan digitalisasi pemasaran menjadi poin utama akibat dampak pandemi;
- serta bukan hanya sekedar aspek ekonomi dan sosial, tetapi hutan harus tetap lestari sejalan dengan masyarakat yang sejahtera.

DISKO Virtual Sesi 2: Perspektif Internasional Terhadap Masa Depan Kopi Indonesia yang Berkelanjutan

25 JUNE 2020
DISKO 2
International
Perspectives on the
Future of Indonesia
Coffee Sustainability

INDONESIA SUSTAINABLE COFFEE FORUM 2020



25 JUNE 2020
DISKO 2
International
Perspectives on the
Future of Indonesia
Coffee Sustainability

INDONESIA SUSTAINABLE COFFEE FORUM 2020



Dukungan dan kemitraan dengan dunia internasional menjadi penting untuk kemajuan sektor kopi Indonesia, termasuk dalam mewujudkan produksi kopi berkelanjutan. Oleh karena itu, DISKO virtual sesi 2 digelar pada 25 Juni 2020 yang dihadiri oleh 120 peserta, dengan mengundang enam pembicara, yakni **Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, Kementerian Perdagangan RI, Dr. Ir. Kasan, M.M;** **Economic Geographer Universitas Sydney, Dr. Jeffrey Nielsen;** **Program Manager Countries Global Coffee Platform, Melissa Salazar;** **Atase Perdagangan RI di EU, Ibu Merry Indriasari;** **Hub Asia Manager Enveritas, Senthil Nathan** serta **Pemilik CV Frinsa Agrolestari, Bapak Wildan Mustofa.**

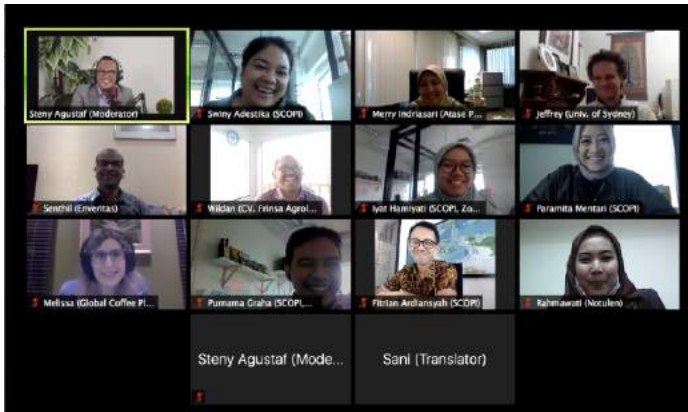


Bapak Kasan menjelaskan pandemi COVID-19 berdampak pada banyak sektor termasuk sektor ekonomi dan perdagangan. Namun, kinerja Ekspor-Impor pada Januari-Mei 2020 masih surplus sekitar 4,31 Miliar. Berdasarkan neraca perdagangan, terjadi penurunan pada ekspor. "Kami menyiapkan beberapa strategi dalam mempromosikan kinerja perdagangan Indonesia pada era new normal, diantaranya menyederhanakan dan mempercepat penerbitan Surat Keterangan Asal (SKA), mengusulkan untuk menerapkan otentikasi otomatis dalam proses perizinan ekspor dan

impor, peningkatan dan percepatan layanan ekspor-impor dan pengawasan melalui Ekosistem Logistik Nasional, peningkatan fasilitasi dan layanan informasi ekspor, promosi ekspor virtual, dan penyesuaian bisnis melalui perwakilan perdagangan di luar negeri serta mengusulkan insentif asuransi atau kredit ekspor kepada Bank Ekspor Impor Indonesia untuk eksportir yang terkena dampak COVID-19," ungkapnya.



Terkait pasar global untuk kopi Indonesia, khususnya di Uni Eropa menurut Ibu Merry Indriasari Indonesia masih berada di posisi ke-8 untuk pemasok biji kopi di Uni Eropa. Pemasok utama adalah Brasil dan diikuti oleh Vietnam. "Tingkat pertumbuhan volume perdagangan ritel di Uni Eropa di saat pandemi minus di setiap sektor, bahkan lebih buruk dari Indonesia. Ada perubahan tren dari ritel ke e-commerce. Tantangan yang dihadapi kopi Indonesia di Eropa Barat mencakup adanya kompetisi dengan kopi dari Kenya, Ethiopia dan Vietnam, kurangnya konsistensi penawaran, kualitas, persaingan dengan konsumsi domestik serta tren pembeli sentimental yang membeli karena adanya nilai tambah. Indonesia harus lebih siap karena terdapat tantangan yang lebih besar, di mana Uni Eropa akan meluncurkan **The European Green Deal**. Akan diterapkan konsep dari petani ke komoditas siap konsumsi yang lingkungannya bebas racun, merupakan makanan sehat, sistem pangan yang berkelanjutan, melestarikan ekosistem & keanekaragaman, dan tidak ada deforestasi. Peraturan ini akan diterapkan awal tahun 2021," ucapnya.



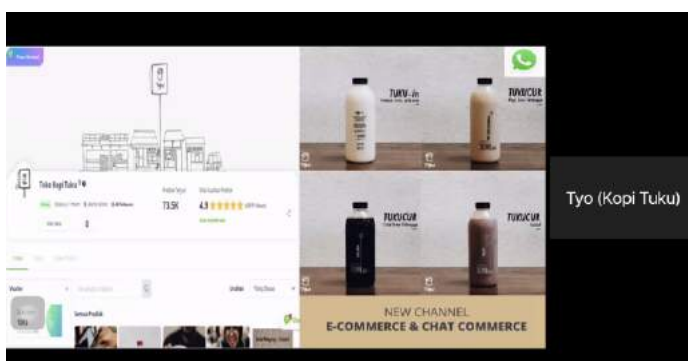
Menurut Jeffrey Nielsen, kopi adalah tanaman benteng di Indonesia. Banyak petani yang bergantung pada tanaman kopi sebagai sumber pendapatan terakhir. “Dalam hal kebijakan, fungsi dari pertanian kopi bisa menjadi lebih penting dan harus didukung secara aktif sebagai upaya mencegah kemiskinan kronis yang lebih luas sebagai akibat dari dampak COVID-19. Dukungan pertanian dan redistribusi bibit dapat menjadi peluang bagi petani untuk terlibat dalam program peremajaan untuk menggantikan pohon kopi yang sudah tua,” ujarnya.

Dampak pandemi COVID-19 terhadap kegiatan pertanian bervariasi. Menurut Senthil Nathan,

berdasarkan hasil survei yang dilakukan Enveritas pada 14 negara pemasok kopi menyatakan aspek yang paling terdampak adalah aspek pekerja karena keselamatan dan pergerakan terbatas. Sebagian besar adalah buruh migran. Aspek agri input yang sulit seperti pupuk atau pestisida juga merupakan tantangan yang terkena dampak, aspek akses terhadap kredit, tabungan dan gudang penyimpanan. “Khususnya bagi petani di Asia, hal yang sangat menjadi perhatian mereka selama pandemi COVID-19 ini adalah penurunan terhadap harga kopi,” ucapnya.

Dari DISKO virtual sesi 2 ini didapatkan beberapa poin penting, yakni poin utama terkait ekspor adalah menjaga daya saing harga, meningkatkan kualitas dan konsistensi pasokan kopi; harus dipastikan bahwa petani dilindungi saat situasi pandemi ini dimana para pembuat kebijakan perlu menyesuaikan peraturan untuk memastikan mobilitas yang diperlukan; karena adanya perubahan kebiasaan konsumsi dalam rumah, maka lebih baik meningkatkan promosi melalui penjualan daring; dan adanya biaya produksi tinggi karena produktivitas rendah yang terjadi karena tanaman tua dan menggunakan varietas hibrida modern.

DISKO Virtual Sesi 3: Inovasi Menghadapi Dampak COVID-19 di Sektor Kopi Indonesia



Selama pandemi COVID-19 banyak sektor melakukan perubahan dan inovasi dalam menjalankan model bisnis mereka, tidak terkecuali pada sektor kopi. DISKO virtual sesi 3 yang dilaksanakan pada 26 Juni 2020 yang dihadiri 105 peserta mengundang 5 pembicara yakni **Bapak Abyatar** dari Adena Coffee, **Bapak Andanu Prasetyo** Pemilik Kopi Tuku, **Ibu Rahmah** dari Koperasi Ketiara,

Bapak Richard Atmadja Purchasing Manager PT Mayora Indah, Tbk dan Ibu Melati Coffee & Cocoa Program Manager Yayasan Inisiatif Dagang Hijau.

Selama pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Jakarta, Kopi Tuku melakukan adaptasi dalam penjualan produk mereka dengan mengedepankan produk yang dapat di konsumsi di rumah serta meningkatkan pemasaran daring. “Adaptasi yang dilakukan selama bekerja di rumah adalah dengan mengeksplorasi minum kopi di rumah. Konsumen didorong untuk membeli kopi di sekitar rumah dengan membeli kopi hitam yang kemudian bisa dikombinasikan dengan produk susu gula aren dari Tuku. Strategi media sosial diperlukan. Situasi pandemi membuat adanya perubahan pengalaman konsumen yang beralih ke media sosial. Hubungan antara produk, interaksi dan suasana harus tetap terbangun oleh perasaan. Hal ini yang membuat Tuku bertahan di masa pandemi,” ungkap Andanu Prasetyo atau yang lebih akrab di sapa Tyo.

Table 1: Impact of covid-19 pandemic on coffee supply chain in selected countries in April 2020

Country	Official measures taken	Impact / delivery of coffee	Domestic trading	Port operations / deliveries	Contractual availability
Brazil	Partial lockdown	Harvesting: losses reported by 11-20 days in Minas Gerais	Normal	Normal at ports / factories operate with reduced staff	Scarcy in delivery and shortage in some shipping lines
Colombia	National lockdown until 11.05	Reduced mobility of workers (87% of coffee industry workers open)	Minor delays	Operational capacity decreased due to shortage of staff	No major problems reported
India	Lockdown until 03.05	N/A	Trucks are now allowed to move on coffee in essential goods	Slowed down operations but recovering in re-employment	Number of incoming vessels reduced
Indonesia	Restrictions, curfew, social distancing (orders by district)	Robusta is reported to decrease about a month	Normal	Normal	Shortage of containers



Sementara itu, Bapak Richard Atmadja menyampaikan, berdasarkan data ICO (April 2020), pengaruh COVID-19 terhadap rantai pasok kopi komersil di Indonesia cenderung tidak terlalu besar. Ketersediaan sarana transportasi di domestik seperti mobil truk dan operasi pelabuhan cenderung normal, walaupun ada sedikit kekurangan kontainer. “Potensi kopi komersil sangat besar dan tahan terhadap perubahan ekonomi walaupun di masa pandemi. Kondisi di pasar masih bagus. Apabila permasalahan di sektor kopi komersil terpecahkan maka Indonesia berpotensi untuk tetap menjadi produsen kopi Robusta untuk dunia,” ujar beliau.

Di hulu kopi, salah satu inovasi yang dilakukan adalah upaya pembuatan mesin pengering kopi skala *non-industrial* yang dilakukan Adena Coffee bersama GlZ. “Idenya untuk menciptakan mesin dengan kapasitas 600 kg ceri, sekitar 200 kg gabah kering dan sekitar 100 kg *green bean* diharapkan mampu untuk meningkatkan kapasitas produksi,” ungkap Abyatar.

Untuk menghubungkan hulu dan hilir pada sektor kopi, peranan *middleman* atau pengepul masih diperlukan. Berdasarkan studi yang dilakukan Yayasan Inisiatif Dagang Hijau bersama Enveritas mengenai peranan kolektor di 4 negara, yaitu Indonesia, Uganda, Kolombia dan Vietnam, terdapat dua rekomendasi utama yang dapat diperankan oleh pengepul untuk meningkatkan hubungan pelayanan bagi petani kopi. “Pengepul masih bisa berperan termasuk selama pandemi. Pertama pengepul dapat menyalurkan pinjaman terutama kepada petani kecil yang tidak mendapatkan akses pinjaman ke bank dan tidak memiliki entitas hukum seperti koperasi. Kedua, mengembangkan portfolio usaha yang lebih serius misal dengan mengirimkan agri input sampai ke tingkat desa dan menyediakan pelatihan untuk peningkatan kualitas biji kopi,” jelas Melati.

Manfaat Resi Gudang di Aceh Tengah

1. Cash Flow (Modal Kerja untuk petani)

2. Bunga Rendah

3. Simpan saat harga drop dan tetap punya uang (modal)

4. Pendapatan Negara

Inovasi lain yang dilakukan selama pandemi COVID-19 adalah pemanfaatan resi gudang yang dilakukan Koperasi Ketiara di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah. “Alurnya adalah petani membawa sampel ke koperasi untuk uji mutu dan asuransi. Apabila lolos maka dilanjutkan ke resi gudang dan bank. Namun kendala yang dialami resi gudang adalah kapasitas yang kecil (500 ton), fasilitas yang minim, masih menggunakan tenaga manusia dan belum memenuhi standar internasional,” ungkap Ibu Rahmah.

Paramita Mentari Kesuma, Direktur Eksekutif SCOPI menjelaskan salah satu pilar dalam *Theory of Change* yang menjadi dasar program SCOPI adalah mengkolaborasikan agenda SCOPI dengan kebijakan dan program pemerintah untuk mencapai produksi kopi berkelanjutan dan meningkatkan *Livelihood*. “SCOPI telah berkolaborasi dengan berbagai Kementerian/Lembaga di tingkat nasional dan daerah dalam melaksanakan program dan kegiatannya. Melalui forum ini, SCOPI ingin menangkap aspirasi, wawasan dan pembaruan arah kebijakan terkait produksi kopi berkelanjutan, strategi pemulihan pasca-COVID-19 dan bagaimana para pelaku rantai pasokan kopi dapat bekerja secara kolaboratif dengan pemerintah untuk meningkatkan mata pencaharian para petani kopi. Dari diskusi ini, diperoleh masukan bahwa SCOPI dapat berperan dalam menguatkan jaringan komunitas kopi, khususnya di kalangan anak muda yang menggeluti bisnis kopi, serta menjembatani koordinasi antara Pemerintah dan koperasi/UMKM,” ungkap Mentari. (SA)

Peningkatan Pemahaman Master Trainer (MT) SCOPI Melalui Diskusi Santai Pemasaran Digital dan E-Commerce



Pandemi COVID-19 di dunia yang mengakibatkan banyak kegiatan seperti belajar dan bekerja dilakukan di rumah serta penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh banyak provinsi di Indonesia membuat konsumen beralih ke pembelian secara *online*. Data dari *iPrice* yang merangkum habit belanja *online* orang Indonesia memanfaatkan data *impression* dari *Google Analytics* selama periode Februari dan Maret 2020 menyatakan minat belanja produk makanan dan minuman meningkat. Produk minuman lokal mengalami peningkatan hingga 78% dibandingkan bulan sebelumnya.

“Mau tidak mau, dengan adanya pandemi COVID-19, menjadi tantangan untuk belajar memasarkan produk secara *online* melalui berbagai kanal. Semangat belajar ini yang ingin SCOPI tularkan kepada para *Master Trainers* (MT) SCOPI di berbagai provinsi,” ungkap Paramita Mentari Kesuma, Direktur Eksekutif SCOPI dalam pembukaan **Diskusi Virtual Santai Sekretariat SCOPI dan MT (18/6)**. Kegiatan ini sekaligus menjadi langkah awal program *e-learning* yang akan SCOPI lakukan.

Diskusi yang dikhususkan kepada para MT SCOPI ini telah dua kali diadakan. Diskusi pertama pada 11 Juni 2020 dihadiri oleh 30 peserta, Sekretariat SCOPI berbagi pengenalan dasar mengenai pemasaran digital dan tahapan teknis membuat sebuah akun penjual di salah satu *e-commerce*. Dalam diskusi ke-2 pada 18 Juni 2020 lalu yang dihadiri 35 peserta, SCOPI mengundang dua pembicara, yakni **Ian Agistis, Community Lead Bukalapak dan Ranggi F. Muharam, CFO Ekosis**, untuk berbagi cara dan tips berjualan *online* di *e-commerce*.

“Faktor yang dipertimbangkan konsumen saat membeli barang di Bukalapak diantaranya harga produk, faktor keamanan dalam transaksi, reputasi toko, kemudahan transaksi serta program promo seperti gratis ongkos kirim yang biasanya bisa di dapat jika belanja di *e-commerce*.”

Program promo tidak hanya menguntungkan konsumen tetapi juga menguntungkan penjual karena dapat mengurangi biaya pemasaran. Nah, ada 5 faktor yang dilihat pertama kali oleh konsumen yakni foto produk, judul produk, harga, *rating* dan label pelapak yakni apakah pelapak merupakan lapak terbaik atau *super seller*” papar lan.

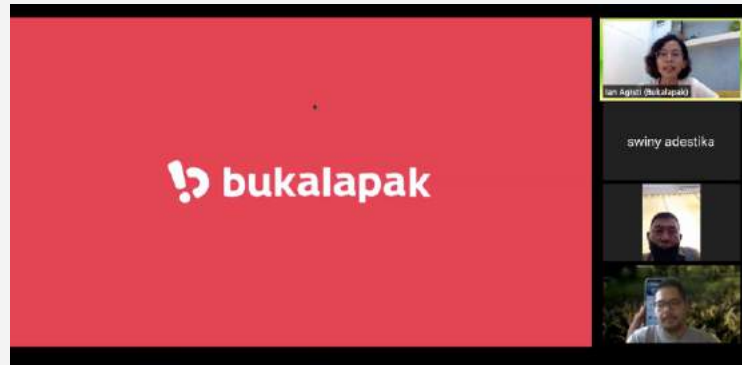
Menurut lan, konsumen yang sudah berbelanja di pelapak dan puas dengan produknya, akan *follow* akun pelapak dan bisa menjadi konsumen loyal yang perlu dikelola dengan baik oleh pelapak. “Jika teman-teman dari MT dan Sekretariat SCOPI ingin mengetahui topik yang lebih spesifik, bisa bergabung di komunitas Bukalapak yang biasanya ada seminar-seminar *online* untuk saling berbagi mengenai isu yang dihadapi para pelapak,” ujar lan.

Sementara itu, banyaknya tantangan dalam sektor pertanian dan agribisnis di Indonesia seperti rantai pasok yang kurang efisien, produk yang tidak berkelanjutan dan sebagainya, membuat Ekosis menyediakan salah satu jasa permodalan untuk petani. “Kami menghubungkan petani yang menjual produknya melalui Ekosis ke jasa penyedia logistik, jasa penyedia keuangan yang bisa memberikan permodalan, jasa sarana produksi seperti agri-input, serta jasa *quality control* untuk produk yang dipasarkan,” ungkap Ranggi. Sejauh ini produk kopi banyak dipasarkan melalui Ekosis yang berasal dari Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Aceh dan sebagainya. Tidak hanya menawarkan *platform online*, Ekosis ungkap Ranggi, juga memiliki agen lapangan yang bisa membantu petani menggunakan aplikasi serta bertransaksi.

Senada dengan Bukalapak, agar produk yang dijual di Ekosis laku, foto produk yang jelas, menarik dan proporsional menjadi salah satu kunci. Variasi produk yang ditawarkan dan yang mengikuti keinginan pasar juga menjadi poin penting dalam berjualan melalui *e-commerce*, misal menyediakan kopi siap minum dalam kemasan 1 liter.

Dalam sesi tanya-jawab yang berlangsung seru, Ranggi menjelaskan, “Di Ekosis kita tidak menerapkan jumlah produk minimum yang dijual. Misal untuk kopi, tidak ada minimum berapa kilo atau ton kopi yang dijual. Boleh yang skala besar atau kiloan. Kami menampung semua.” Fasilitas pengiriman dengan berbagai kurir, mitra penyedia kemasan serta fasilitas informasi stok ketersediaan produk juga ditawarkan Ekosis mengingat produk hasil pertanian termasuk kopi memiliki jangka waktu panen tertentu dan tidak bersamaan. “Produk pertanian yang paling diminati di Ekosis beberapa waktu belakangan ini seperti beras, buah dan kopi, juga produk perikanan ya,” lanjut Ranggi.

“SCOPI sebagai wadah untuk berkolaborasi mencapai kopi berkelanjutan di Indonesia, berharap melalui kegiatan diskusi ini bisa menambah wawasan mitra MT kami sekaligus meningkatkan pemahaman dan memberikan inspirasi pemasaran bagi petani kopi untuk meningkatkan ekonomi mereka. Kegiatan *sharing* seperti ini kami agendakan bisa rutin terlaksana,” pungkas Mentari. (SA)



Bambang Haryanto: Melatih Budidaya Kopi dari Balai Pelatihan dan Kebun Kopi



Grand Master Trainer (GMT) SCOPI, Bapak Bambang Haryanto awalnya bekerja di perkebunan, kemudian tahun 1986 beliau bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil Balai Pelatihan Pertanian Lampung selama 33 tahun. Saat ini Pak Bambang menjabat sebagai widyaiswara ahli utama.

Pada tahun 2016, Pak Bambang membantu dalam penyusunan *National Sustainability Curriculum* (NSC) Kopi Robusta edisi ke-1 dan pada 2017 diminta kembali Menyusun NSC Kopi Arabika edisi ke 1. "Pertama kali bekerja bersama SCOPI di tahun 2016 untuk NSC Robusta. Tahun 2017 kembali berkolaborasi untuk buku. Tahun 2019 kemarin juga berpartisipasi dalam proses review NSC Robusta dan NSC Arabika serta proses penyusunan Buku Manajemen Pelatihan," ungkap beliau.

Selain budidaya kopi, Pak Bambang juga menguasai budidaya komoditas perkebunan lain seperti lada, kakao, karet dan sebagainya. Selama bergabung menjadi *Grand Master Trainer*, Pak Bambang turut aktif menjadi pelatih di dalam kegiatan *Training for Trainers* di Pagar Alam, Lampung dan Bondowoso, yang kemudian mencetak 190 orang *Master Trainers*(MT).

"Menjadi GMT banyak sukanya daripada dukanya, saya banyak berkenalan dengan para ahli di bidang kopi dan saya mendapatkan pengetahuan baru setiap kali saya kunjungan ke lokasi penghasil kopi. Jadi melatihnya tidak hanya di balai pelatihan, tapi juga di kebun kopi. Sedangkan dukanya, kadang jadwal kegiatan SCOPI dan kantor bertabrakan dengan tugas kantor sehingga saya tidak dapat berpartisipasi," ungkap beliau.

Pandemi COVID-19 tidak meruntuhkan semangat Pak Bambang dalam memberikan pelatihan. Beliau aktif memberikan pelatihan *online* di BPP Lampung serta aktif merawat kebun contoh yang ada di lingkungan BPPP Lampung. "Meski sedang ada pandemi, para MT harus selalu meningkatkan kinerjanya dalam melakukan pelatihan dan memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk pemberdayaan masyarakat. Saya sangat berharap petani kopi Indonesia menjadi sejahtera dan produktivitas kopinya bisa meningkat," pungkasnya.

(IH/CA)





Ibu Destiawaty Si Ratu Kopi dari Lahat

Master Trainer Perempuan SCOPI
dari Kab. Lahat, Sumatera Selatan



Ibu Destiawaty atau yang sering dipanggil Ibu Desti merupakan salah satu Master Trainer (MT) perempuan yang aktif melatih Good Agricultural Practices (GAP) dan Post-harvest. Master Trainer yang sering dijuluki Si Ratu Kopi dari Lahat ini awalnya bekerja di bidang perkebunan yang fokus di komoditas karet. Pada tahun 2016 beliau bergabung menjadi MT SCOPI atas rekomendasi dari Pemerintah Kabupaten Lahat. “Awalnya saya kaget mengetahui tentang budidaya kopi dan proses pascapanennya, karena saya benar-benar belum mengetahui tentang kopi” kenang Ibu Desti.

Setelah menjadi MT, Ibu Desti menguasai berbagai materi budidaya kopi salah satu yang paling dikuasainya adalah materi pascapanen. Sedangkan materi yang sangat ingin dikuasai adalah penanganan hama dan penyakit. “Kopi di Kabupaten Lahat adalah Kopi Robusta yang rentan terhadap serangan hama dan penyakit terutama saat musim penghujan, maknanya saya sangat ingin memperdalam materi tersebut,” ujarnya.

Saat ini Ibu Desti bekerja di Dinas Pertanian Bidang Perkebunan Kabupaten Lahat sebagai Kasi Pegolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan. Petani yang beliau dampingi mencapai 447 orang (45 perempuan dan 405 laki-laki). Program yang sedang Ibu Desti lakukan meliputi peremajaan kopi dengan bibit kopi yang berasal dari Kabupaten Jember, intensifikasi kopi, dan penanganan pascapanen yang meliputi penyediaan gudang, mesin huller dan pulper, timbangan duduk, dan solar dryer.

Masa pandemi ini memang tidak mudah untuk petani di Kabupaten Lahat, karena bertepatan dengan masa panen namun terhambat pada kegiatan logistik serta banyak buyer yang menunda pembelian kopinya. “Dinas Perkebunan Kabupaten Lahat, membuat program di masa pandemi ini dengan membantu petani memasarkan produk nya. Saya membantu mencari buyer dan memastikan kualitas kopi petani yang saya dampingi,” papar beliau.

Meski penuh tantangan, menjadi MT merupakan kebanggaan tersendiri bagi Ibu Desti. Beliau merasakan perbedaan sebelum dan setelah menjadi MT. Adanya penambahan ilmu, menambah teman dan cerita mengenai kopi-kopi dari seluruh Indonesia memperkaya pengetahuannya. “Kopi Lahat saat ini sudah mulai dikenal oleh banyak orang. Saya mengucapkan terima kasih kepada SCOPI yang telah membantu mempromosikan Kopi Lahat,” pungkasnya. (IH/SA)

Nurlisa: Membentuk Kelompok Wanita Tani untuk Berdayakan Kaum Perempuan

Petani Kopi Arabika Asal Enrekang, Sulawesi Selatan

“Sejak 2004 saya sudah melakukan budidaya kopi secara sederhana yang diajarkan orang-orang tua. Di 2007 saya bergabung ke Kelompok Tani Serang yang anggotanya semua laki-laki. Saya sendiri yang perempuan dan saya jadi bendaharanya. Saya lihat di desa saya banyak perempuan tidak memiliki kegiatan dan penghasilan, maka itu di tahun 2010 saya bentuk Kelompok Wanita Tani Pelangi agar perempuan tetap bisa menghasilkan dan sebagai dukungan pada program Pemerintah tentang pemberdayaan kaum perempuan,” ujar Ibu Nurlisa, petani kopi perempuan yang berasal dari Desa/Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan.

Ibu berusia 38 tahun ini merupakan petani dampingan Bapak Sutarjo dan Bapak Hasbi, *Master Trainer* (MT) SCOPI. Sebelum mendapatkan pelatihan, petani di desa Bu Nurlisa belum mengetahui proses pemangkasan, sehingga tanaman kopi nya tinggi menjulang dan tidak produktif. Kemudian Ibu Lisa dan kelompoknya melakukan studi banding ke kebun petani lain yang telah di dampingi oleh Bapak Sutarjo. “Setelah saya melihat sendiri hasil yang sangat baik dari pemangkasan pohon kopi, saya ajak kelompok untuk mulai melakukan pemangkasan di kebun kopi. Petani di desa saya tidak dengan mudah mau memangkas tanaman kopinya, jadi saya ubah kebun saya sebagai kebun contoh agar bisa praktik pemangkasan pohon kopi,” papar beliau. Tahun 2008, Ibu Lisa pernah mendapatkan pelatihan teknik pemangkasan, namun penerapannya baru merata setelah didampingi oleh Bapak Suratjo dan Bapak Hasbi (*Master Trainer* SCOPI).

Bersama KWT Pelangi yang saat ini beranggotakan 20 orang perempuan, Ibu Nurlisa melakukan kegiatan budidaya kopi yang baik dan berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan seperti pelatihan pascapanen untuk dapat menjaga harga kopinya. Sekarang semua anggota KWT sudah menerapkan petik merah untuk tanaman kopi mereka.

Terkait pemasaran, KWT Pelangi masih memasarkan di pasar lokal. “Produksi kopi mencapai 1-1.5 ton kopi gabah/ha/tahun. Produksi bisa meningkat sampai 2 ton kopi gabah/ha/tahun jika kondisi cuaca baik dan tidak ada serangan hama. Untuk menghasilkan *green beans* masih kami olah secara konvensional. Kami masih harus menumbuk kopi dan kami tidak memakai mesin *huller*. Jadi petani di sini hanya dapat menjual dalam bentuk gabah yang harganya rendah,” ujar Bu Lisa.

Pada tahun 2016, KWT Pelangi pernah mendapatkan bantuan mesin *huller*, namun saat digunakan, mesinnya merusak biji kopi yakni biji kopi menjadi pecah. Keterbatasan yang dihadapi Bu Lisa tidak menghalangi semangatnya menjadi petani kopi. “Menjadi petani kopi tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, namun dapat meningkatkan perekonomian di kampung saya. Selain itu, praktik budidaya kopi yang baik dan berkelanjutan membuat masyarakat desa tidak merambah hutan untuk membuka lahan baru. Petani hanya fokus kepada 1 lahan. Ini upaya kami juga agar desa terhindar dari bencana seperti longsor dan banjir. Menjaga kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama,” pungkasnya. (IH/SA)



ANGGOTA BARU SCOPI PERIODE JANUARI - JULI 2020



1 Yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI)

Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) yang dibentuk pada 12 Januari 1994 dimaksudkan untuk menghimpun dan mengelola sumberdaya yang selanjutnya disalurkan dalam bentuk dana hibah, fasilitasi, konsultasi dan berbagai fasilitas lain guna menunjang berbagai program pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia dan pemanfaatannya secara adil dan berkelanjutan.

Mitra *Grantee*

Selama lebih dari dua dekade, KEHATI telah bekerja sama dengan lebih dari 1000 lembaga lokal yang tersebar dari Aceh hingga Papua. “KEHATI mendukung upaya pelestarian dan pemanfaatan serta peningkatan nilai tambah sumber daya hayati secara adil dan berkelanjutan di 3 ekosistem, yaitu ekosistem kehutanan, ekosistem pertanian, dan ekosistem kelautan,” ujar Renata Puji Sumedi, *Agro Ecosystem Manager* Yayasan Kehati.

Program Kopi

“Melalui program TFCA Sumatera, KEHATI mendukung pengembangan dan pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan sumber daya hayati di sekitar kawasan hutan di Sumatera, salah satunya melalui perbaikan tata kelola kopi secara berkelanjutan,” papar Ali Sofiawan, Program Manajer Komunikasi TFCA Sumatera.



Program Kopi

“Melalui program TFCA Sumatera, KEHATI mendukung pengembangan dan pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan sumber daya hayati di sekitar kawasan hutan di Sumatera, salah satunya melalui perbaikan tata kelola kopi secara berkelanjutan,” papar Ali Sofiawan, Program Manajer Komunikasi TFCA Sumatera.

“TFCA Kalimantan melalui program pengembangan budidaya kopi dilakukan di desa Bahenap, Hutan Desa Bahenap di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.



Di Nusa Tenggara Timur, dengan dukungan Ford Foundation, KEHATI mendorong perbaikan tata kelola kopi secara lestari melalui pendampingan petani, pengembangan ketelusuran produk, penguatan kelembagaan petani dan pelibatan anak muda sebagai wirausahawan kopi melalui kegiatan *Manggarai YouthCoffeepreneur*,” ujar wanita yang lebih akrab dipanggil Mbak Puji ini.

Program kopi KEHATI di Sumatera bekerjasama dengan 6 LSM lokal, di 19 desa dampingan dengan melibatkan 2.386 petani, salah satunya adalah kopi Mandailing yang sudah mendapat indikasi geografis. Di Kalimantan bekerjasama dengan 1 kelompok tani dan di Manggarai Raya, lebih dari 500 anggota petani yang tergabung dalam 23 kelompok di 16 desa dampingan dan 3 lembaga LSM dan koperasi, termasuk di dalamnya Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Arabika Flores Manggarai yang beranggotakan 42 kelompok se-Manggarai Raya, serta kelompok anak muda. (SA) Louis Dreyfus Company (LDC) merupakan merchant dan pengolah produk pertanian terkemuka yang aktif di industri kopi lebih dari 30 tahun.

2 Louis Dreyfus Company (LDC)

“LDC mengambil, memproses, memperdagangkan dan menyimpan kopi melalui jaringan global kami, melayani berbagai kebutuhan pelanggan, mulai dari *specialty roasters* hingga perusahaan pangan multinasional,” ujar Charlotte Guibbaud-Navaud, *Sustainability Coordinator for Coffee Asia and Africa*. “Kami membangun praktik berkelanjutan dalam rantai pasok kami dengan mendukung para petani kopi di seluruh dunia untuk meningkatkan mata pencaharian mereka melalui pertanian kopi berkelanjutan serta membangun kontribusi positif terhadap seluruh komunitas dalam perkebunan kopi,” lanjut Charlotte.



Pemberdayaan Petani Kopi Sumatera

LDC mulai beroperasi di Indonesia pada tahun 1999. Fasilitas kopi utamanya di Indonesia terletak di Lampung, Sumatra Selatan, dan dilengkapi dengan fasilitas pengolahan dan penyimpanan untuk kopi Robusta, dan perusahaan ini aktif di pasar Arabika melalui kemitraan dengan pengolah lokal.

“LDC berkomitmen untuk pertumbuhan berkelanjutan di Indonesia, dan berpartisipasi dalam restorasi melalui program lanskap terintegrasi yang mendukung petani kopi lokal dengan menanamkan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan metode agroforestri,” ungkap Charlotte.

Disponsori oleh Louis Dreyfus Foundation dan diimplementasikan oleh agronomis kopi LDC, inisiatif yang dilaksanakan pada 2018 - 2021 ini bertujuan melestarikan dan meregenerasi ekosistem kopi sekaligus meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial bagi lebih dari 10.000 petani kopi skala kecil di Indonesia.

Memberdayakan Petani Kopi Muda



LDC juga bekerja sama dengan Louis Dreyfus Foundation (LDF) dan LSM We The Teachers, memfasilitasi pelatihan industri kopi, praktik pertanian berkelanjutan dan keterampilan literasi keuangan kepada 90 siswa SMA/SMK yang berasal dari keluarga petani kopi di Lampung Barat.

Dengan mendorong mereka bercita-cita tinggi untuk mengembangkan budidaya kopi, LDC berharap dapat memfasilitasi ketahanan mereka sebagai petani kopi masa depan sekaligus mengamankan pasokan kopi untuk kepentingan saat ini dan generasi mendatang. (SA)



3 William Edison Coffee

William Edison Coffee Lab, Bumikan Kopi Lewat Ruang Edukasi Hingga Mesin Roasting Berkualitas

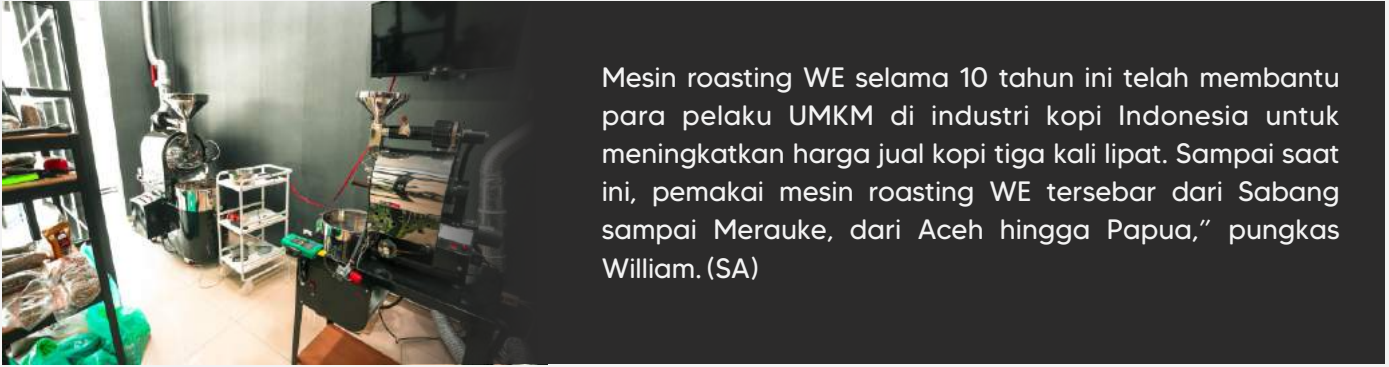
Edukasi kopi merupakan penopang terpenting bagi para pelaku di sektor kopi, dari hulu sampai hilir, agar dapat menjalankan perannya masing-masing sehingga terjadi sinergitas pada mata rantai kopi yang saling berkaitan satu dengan lainnya, tidak putus ataupun berjalan pincang.

Berangkat dari tujuan inilah, William Edison Coffee Lab yang berada di Alam Sutera Tangerang, melalui WE Coffee Academy, turut mengambil peran dalam membumikan kopi Indonesia lewat ruang edukasi yang diadakan rutin setiap bulan. “Terbuka untuk siapapun. Para peserta edukasi kopi akan mendapatkan materi yang sangat berbobot mulai hal yang mendasar seperti cara pemilihan *green bean* terbaik, teknik proses sangrai sesuai dengan profil biji kopi untuk menghasilkan kopi dengan citarasa dan nilai jual yang tinggi, hingga praktek sangrai dan menguji langsung citarasa kopi yang telah disangrai,” ujar William Edison, Founder WE Coffee Academy.



Serangkaian edukasi dengan kurikulum yang padat ini diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan Pemerintah dalam membangun *Sustainable Coffee* di Indonesia. “Kurikulum terbaru dari WE Academy ini juga telah disesuaikan dengan protokol kesehatan dan anjuran new normal yang ditetapkan oleh Pemerintah,” ungkap William.

Selain ruang edukasi, WE Coffee Lab juga menyediakan berbagai pilihan mesin *roasting* berkualitas dengan beragam kapasitas. Mulai dari mesin kecil kapasitas 100 gram, 1 kilogram dan 6 kilogram. “Mesin *roasting* kami diproduksi di Indonesia dan dijual dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan mesin *roasting* serupa buatan luar negeri.



Mesin roasting WE selama 10 tahun ini telah membantu para pelaku UMKM di industri kopi Indonesia untuk meningkatkan harga jual kopi tiga kali lipat. Sampai saat ini, pemakai mesin roasting WE tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari Aceh hingga Papua,” pungkas William. (SA)

Past Events

24-26 JUNE 2020

Future Tea & Coffee Summit & Expo 2020

Future Tea & Coffee Summit & Expo 2020 diselenggarakan oleh Profileprint bermitra dengan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Diikuti Oleh 22 exhibitor yang 18 diantaranya berasal dari Indonesia menggunakan virtual booth.

SCOPI berpartisipasi dengan menampilkan 43 produk green beans dari petani dampingan Master Trainers SCOPI, yang berasal dari 6 provinsi: Aceh, Lampung, Jawa Timur, Sumatera Selatan, NTT dan Sulawesi Selatan.

Virtual booth SCOPI telah dikunjungi oleh 37 pengunjung yang berasal dari Jepang, Singapura, Indonesia dan Malaysia.

Kelebihan mengikuti kegiatan ini, sample yang dikirimkan di scan sebuah alat dari profileprint yang dapat melihat karakteristik biji kopi, sehingga pengunjung dapat tetap mengetahui kualitas biji kopi tanpa mencicipi langsung.

SCOPI mengirimkan 20 sample kopi yang berasal dari wilayah yang berada dengan jenis pengolahan yang berbeda pula.

26-30 MEI 2020

TBN Asia 2020 Exhibition

SCOPI berpartisipasi dengan virtual booth yang dibuat dalam Aplikasi TBN Asia, dengan menampilkan 23 produk green bean petani dampingan MT SCOPI dari Aceh, Sumatera Selatan, Lampung dan Sulawesi Selatan.

Selain memiliki virtual booth, SCOPI juga mengikuti sebagai peserta pada beberapa sesi diskusi virtual yang diadakan TBN Asia serta sebagai pembicara pada sesi Social Enterprise Saturday.

Selama Kegiatan, virtual booth SCOPI dalam Aplikasi TBN Asia dikunjungi 19 peserta.

25 JUNI 2020

GCP Mid-Year Mmbers Update

SCOPI diundang menjadi pembicara dalam GCP Members Update untuk berbagi kegiatan dan inovasi dalam mengkomunikasikan kebijakan, dampak dan solusi yang ada di Indonesia terkait pandemi COVID-19 dan sektor kopi melalui pembuatan landing page Q&A dan survei singkat kepada anggota SCOPI dan petani kopi, serta pelaksanaan DISKO Virtual

SCOPI juga menginformasikan rencana kerja i tahun 2020 untuk mengembangkan indikator penilaian terhadap efektifitas National Sustainability Curriculum (NSC) dan program Master Trainer dalam praktik pertanian kopi berkelanjutan yang dilakukan petani kopi di area kerja SCOPI dan mitra.



The graphic is a calendar-style illustration with a teal header and a white body. The header contains the SCOPI logo and the title 'Upcoming Events'. The body is divided into two columns by a vertical line, with a yellow arrow pointing from the left column to the right column. The left column is titled 'AGUSTUS 2020' and lists the event 'DISKO SCOPI Peranan di Rantai Pasok Kopi Bersama Yayasan IDH'. The right column is titled 'SEPTEMBER 2020 (tbc)' and lists the event 'SCOPI National Stakeholders Meeting 2020'.

SCOPI
SUSTAINABLE COFFEE PLATFORM
/ INDONESIA

Upcoming Events

AGUSTUS 2020	SEPTEMBER 2020 (tbc)
DISKO SCOPI Peranan di Rantai Pasok Kopi Bersama Yayasan IDH	SCOPI National Stakeholders Meeting 2020